

Arabizi as a New Linguistic Phenomenon: Identity, Ideology, and Language Practices of the Young Arab Generation

Hafizah Ahmad✉

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

✉ hafizahahmad871@gmail.com

Abstract:

Arabizi has emerged as one of the most intriguing linguistic phenomena of the modern era, thriving alongside the explosion of information technology in the Middle East. In the hands of the digital generation, language is no longer merely a static means of communication but rather a medium of expression that is constantly evolving amidst the maelstrom of globalization. This shift in the use of standard Arabic was initially triggered by technical constraints; past digital devices had significant limitations in perfectly accommodating the Arabic script. This limitation forced young Arabs to create a creative hybrid writing style now known as Arabizi, in which the Latin alphabet intertwines with numbers to replace Arabic letter sounds not found in Western languages. In practice, Arabizi utilizes the visual similarity between numbers and Arabic characters as a clever adaptation strategy amidst technological transitions. For the younger generation, interacting in cyberspace with Arabizi provides a more fluid, practical, and modern sense of identity than being tied to formal language structures that are often considered rigid. This journal seeks to dissect how Arabizi is not simply a technical matter of typing, but rather a reflection of the complex struggles of identity, ideology, and language practices in cyberspace. The findings of this study indicate that the currents of globalization and the demands of instant communication on social media are the main drivers of this trend's persistence. However, behind the ease of global connectivity it offers, the increasingly widespread use of Arabizi raises real concerns for the future of authentic Arabic literacy (Fusha) and the fading of formal grammatical structures. Ultimately, Arabizi is a portrait of cultural hybridity, depicting how young people define their identity between the pull of local traditions and the pressures of global modernity. This phenomenon serves as a reminder that language will always be dynamic, but the preservation of linguistic heritage still requires serious attention amidst the unstoppable pace of digitalization.

Keywords: Arabizi; Identity; Young generation; Linguistic Phenomena.

PENDAHULUAN

Bahasa didefinisikan sebagai alat untuk berkomunikasi dalam interaksi sosial, sebagai suatu produk bagi suatu bangsa atau komunitas. Dengan bantuan bahasa kita dengan mudah dapat mengetahui lawan bicara kita itu berasal dari mana (Putri dkk., 2025). Bahasa selain berfungsi sebagai sarana komunikasi, bahasa juga memiliki fungsi sebagai medium representasi identitas (Sari dkk., 2025). Efektivitas komunikasi tercapai apabila pesan yang disampaikan penutur dapat dimengerti sepenuhnya oleh penerima sesuai dengan intensi

aslinya. Dalam konteks lisan maupun tulisan, fokus utama pengguna bahasa adalah keberhasilan penyampaian tujuan tersebut. Selain itu, bahasa berperan sebagai instrumen untuk menyalurkan opini dan argumen, sehingga memiliki fungsi sosial yang krusial dalam interaksi masyarakat. Manusia menggunakan bahasa tidak hanya untuk berkomunikasi, tetapi bahasa juga mengonstruksi realitas sosial, nilai-nilai budaya dan ekspresi generasi yang ada dalam suatu komunitas. Seperti orang Arab yang menggunakan bahasa Arab sebagai representasi identitas negaranya. Tetapi saat ini kita berada pada era globalisasi sehingga bahasa Arab menghadapi tantangan dari segi struktur, penggunaan bahkan status sosial penuturnya (Saputra dkk., 2025). Inilah yang menjadi kendala yang dihadapi oleh generasi muda Arab dalam mempertahankan kemurnian bahasa Arab yang mereka alami. Media sosial adalah salah satu sarana yang mempermudah komunikasi jarak jauh antara individu dengan individu lain dan kelompok dengan kelompok (Putri, 2018). Era digital ini yang telah membawa transformasi fundamental pada cara individu berinteraksi dan mengekspresikan diri melalui kemajuan teknologi informasi. Media sosial kini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang diskursif bagi pengguna untuk membentuk identitas dan makna sosial. Dalam ekosistem digital yang dinamis ini, bahasa bertransformasi dari sekadar alat komunikasi menjadi instrumen tindakan sosial yang memediasi hubungan antarmanusia (Aulia dkk., 2025). Teknologi digital saat ini benar-benar mengubah cara kita berkomunikasi, terutama bagi anak muda yang sering menggunakan media sosial. Munculnya berbagai gaya bahasa baru yang unik di internet bukan sekadar tren, melainkan bagian dari perkembangan bahasa. Salah satu contohnya adalah Arabizi, yaitu cara menulis bahasa Arab secara informal menggunakan huruf Latin dan angka pada digital platform (Saputra dkk., 2025). Jika melihat teori Computer-Mediated Communication (CMC) dari Susan Herring, Arabizi awalnya muncul karena alasan praktis; dulu, banyak HP atau komputer tidak punya huruf Arab, sehingga orang harus kreatif menggunakan apa yang ada agar tetap bisa mengobrol.

Namun, Arabizi bukan cuma soal teknis mengetik. Menurut teori Identitas dari Bonny Norton, bahasa adalah cara kita menunjukkan siapa diri kita. Lingkungan dan kesempatan

yang berkembang dan berubah juga menjadi faktor berubahnya identitas sosial (Azzahra&Annisa,2021). Anak muda menggunakan Arabizi untuk membangun citra diri sebagai orang yang modern, gaul, dan paham teknologi global, tapi di saat yang sama mereka tetap ingin menjaga identitas asli mereka sebagai orang Arab. Jadi, lewat Arabizi, mereka bisa terlihat keren dan internasional tanpa meninggalkan budaya asalnya.

Selain soal gaya, fenomena Arabizi ini juga memicu perdebatan nilai. Berdasarkan teori Ideologi Bahasa dari Judith Irvine dan Susan Gal, cara kita berbahasa itu tidak pernah netral karena orang pasti akan memberikan penilaian. Dalam lingkungan kebudayaan di dalamnya pasti terdapat intrik-intrik politik dan norma yang mana ini menjadi sarat dari ideologi bahasa (M. Wildan, 2021). Ada yang menganggap Arabizi itu kreatif dan pintar mengikuti zaman, tapi ada juga yang takut bahasa ini akan merusak kemurnian bahasa asli. Perbedaan pendapat inilah yang menunjukkan adanya benturan antara pandangan lama dan baru di masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat Arabizi dari tiga sisi: bagaimana cara pakainya, bagaimana anak muda membentuk identitas mereka lewat tulisan itu, dan apa pendapat orang di baliknya. Dengan menggabungkan teori sosiolinguistik, identitas, dan teknologi digital, penelitian ini diharapkan bisa menjelaskan mengapa Arabizi menjadi sangat penting dalam cara berekspresi generasi muda zaman sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis wacana untuk mengkaji praktik Arabizi sebagai fenomena linguistik digital. Melalui perspektif sosiolinguistik dan Computer-Mediated Communication (CMC), studi ini membedah bagaimana teknologi dan interaksi sosial membentuk cara berkomunikasi generasi muda. Data penelitian berupa tuturan Arabizi yang bersumber dari keterangan unggahan (caption) dan kolom komentar di platform Instagram.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive untuk menjangkau data yang merepresentasikan penggunaan angka dan alfabet Latin secara natural. Pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik dokumentasi dan observasi non-partisipan, di mana peneliti mencatat penggunaan Arabizi secara teliti dari interaksi publik tanpa melakukan intervensi. Data tersebut kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi bentuk linguistik, serta interpretasi kontekstual untuk menghubungkan temuan dengan teori identitas dan ideologi bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan penelusuran peneliti terhadap interaksi digital di media sosial Instagram, ditemukan penggunaan arabizi yang signifikan dalam komunikasi daring. Peneliti menggunakan 3 (tiga) data utama untuk menganalisis praktik bahasa, konstruksi identitas, dan ideologi bahasa. Temuan penelitian dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Data pertama ini diambil dari kolom komentar akun salemsubuh.

Tuturan:

A: A7la 7ada bel 3alam 🇲🇦 (1a)

Berdasarkan cuplikan data di atas, terlihat penggunaan angka sebagai representasi fonem bahasa Arab yang tidak memiliki padanan dalam alfabet Latin. Pada data 1a, angka "7" digunakan untuk menggantikan huruf ha (ح) pada kata "A7la" dan "7ada", sementara angka "3" digunakan untuk huruf 'ain

(ع) pada kata "3alam". Fenomena ini menunjukkan adaptasi teknis dalam Computer-Mediated Communication (CMC) di mana pengguna menciptakan sistem tulisan yang kreatif namun tetap sistematis. Secara sosiolinguistik, hal ini mencerminkan variasi bahasa non-standar yang digunakan untuk menunjukkan gaya informal dan keanggotaan dalam komunitas digital.

- 2) Data 2 ini diambil dari keterangan unggahan (caption) akun @karimtalalofficial.

Tuturan:

A: Khedni 7abibi - kelshi 3am yekhlas (2a)

Pada data 2a, ditemukan praktik translanguaging di mana batas antara sistem tulisan Latin dan struktur bahasa Arab menjadi cair. Penggunaan Arabizi oleh seorang figur publik dengan akun terverifikasi memberikan legitimasi sosial terhadap variasi bahasa ini, sekaligus menunjukkan negosiasi identitas antara lokalitas bahasa Arab dan orientasi global melalui huruf Latin. Hal ini memperkuat argumen bahwa arabizi bukan sekadar alat teknis, melainkan sarana bagi individu untuk menampilkan citra diri yang modern dan hibrida di era digital.

- 3) Data 3 ini diambil dari balasan komentar akun @karimtalalofficial.

Tuturan:

A: @salemsubuh habibiii sallummm (3a)

Pada data 3a, terdapat karakteristik khas komunikasi digital berupa pemanjangan huruf (expressive lengthening) pada kata "habibiii" dan "sallummm". Perubahan atau modifikasi kosakata ini bertujuan untuk memberikan penekanan emosional dan menciptakan suasana yang lebih akrab dalam ruang siber. Penggunaan nama panggilan akrab seperti "Sallummm" menunjukkan bahwa arabizi berfungsi sebagai mekanisme inklusi untuk memperkuat rasa kebersamaan dan kedekatan sosial (in-group identity) antara penutur dan mitra tutur. Secara keseluruhan, data ini

membuktikan bahwa arabizi adalah praktik linguistik kompleks yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya generasi muda saat ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Arabizi adalah cara anak muda beradaptasi dengan dunia digital. Sesuai dengan teori Susan Herring (CMC), penggunaan angka dan cara menulis yang unik adalah strategi kreatif agar komunikasi di media sosial terasa lebih cepat dan ekspresif. Selain itu, sejalan dengan teori Identitas Bonny Norton, penggunaan Arabizi menunjukkan bahwa anak muda ingin dianggap keren dan modern, namun tetap bangga dengan budaya Arab mereka. Arabizi menjadi jembatan antara gaya hidup global dan tradisi lokal.

Penelitian ini juga mendukung ide dari para ahli sebelumnya bahwa Arabizi bukan lagi sekadar cara mengetik, tapi sudah menjadi gaya hidup. Menariknya, temuan di sini menunjukkan bahwa artis atau orang terkenal pun memakai Arabizi untuk merasa lebih akrab dengan pengikutnya. Berdasarkan teori Ideologi Bahasa (Irvine & Gal), hal ini membuktikan bahwa bahasa ini sudah diterima secara sosial oleh masyarakat luas. Jadi, jawaban dari penelitian ini adalah: Arabizi dipakai karena praktis, membuat penggunanya merasa lebih modern, dan menjadi bukti bahwa aturan bahasa di internet lebih ditentukan oleh kebiasaan komunitasnya sendiri daripada aturan sekolah yang kaku.

KESIMPULAN

penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan Arabizi bukan sekadar karena sulit mengetik huruf Arab di HP, tapi kssssssssarena anak muda ingin menunjukkan jati diri mereka. Penggunaan angka sebagai pengganti huruf Arab dan cara menulis yang unik membuktikan bahwa anak muda sangat kreatif dalam mengubah bahasa agar lebih praktis dan cepat saat mengobrol di media sosial.

Secara sosial, Arabizi menjadi jembatan agar tetap terlihat modern dan keren namun tidak meninggalkan budaya Arabnya. Karena sering digunakan oleh artis atau orang terkenal di Instagram, bahasa ini jadi dianggap wajar dan diterima oleh masyarakat luas. Akhirnya,

Arabizi menjadi bukti bahwa aturan bahasa bisa berubah mengikuti gaya hidup digital, di mana keakraban dan cara berekspresi jauh lebih diutamakan daripada aturan tulisan yang baku.

REFERENSI

- Azzahra, A. (2021). *Representation of immigrant's social identity in Minari movie* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Karimtalalofficial. (2026, 28 April). @salemsubuh habibiii sallummm [Komentar pada unggahan Instagram]. Instagram. <https://www.instagram.com/p/Bi1-S3TAMVa/?igsh=MTl6aDd1NWRteHg2OQ==>
- Karimtalalofficial. (2026, 28 April). Khedni 7abibi - kelshi 3am yekhlas [Keterangan unggahan Instagram]. Instagram. <https://www.instagram.com/p/Bi1-S3TAMVa/?igsh=MTl6aDd1NWRteHg2OQ==>
- Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2025). Budaya dan bahasa: Refleksi dinamis identitas masyarakat. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 20-32.
- PUTRI, S. C. (2018). Variasi bentuk kata pada media sosial instagram di kalangan milenial perkotaan di Indonesia. *BAPALA*, 5(2).
- Salemsubuh. (2026, 28 April). A7la 7ada bel 3alam [Komentar pada unggahan Instagram]. Instagram. <https://www.instagram.com/p/Bi1-S3TAMVa/?igsh=MTl6aDd1NWRteHg2OQ==>
- Saputra, J. W., Agustina, N., & Rafli, Z. (2025). Bahasa Arab Dan Tantangan Zaman: Perubahan, Pergeseran, Dan Strategi Pemertahanan. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 301-318.
- Sari, M., Kulsum, U., Al Bahar, A. H., Hula, I. R. N., & Pallawagau, B. (2025). Transformasi An-Naḥt dalam Identitas Linguistik Muslim Multibahasa: Studi Kasus Media Sosial. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(4), 4508-4525.
- Untari, G. D., Janah, S. R., Sa'diah, H., & Putri, C. A. (2025). FILSAFAT BAHASA DALAM POLA KOMUNIKASI INTERAKTIF PADA LIVE TIKTOK@ VIDZ_N. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 7062-7076.
- Wildan, M. (2021). Cebong, Kampret, Dan Kadrin Dalam Kontestasi Pilpres 2019: Tinjauan



The 4th ICONITIES

Faculty of Adab and Humanities
UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
07 April 2026

*"Exploring Islamic Civilization
through Language and Literature:
Tracing History and Shaping the Future"*

Keselarasan Antara Teori Speaking Dengan Ooe Mau Bicara. In *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*.